

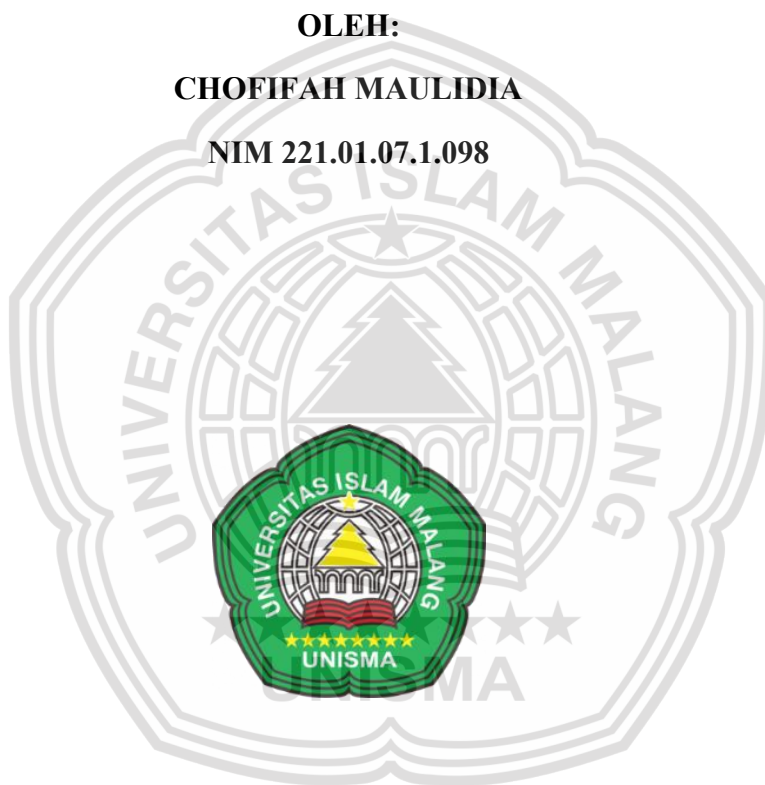
**PENGUNAAN KEKERASAN BAHASA DALAM PERTENGKARAN DI
CUITAN MEDIA SOSIAL X STUDI KASUS PENGGUNAAN ISTILAH
KASAR DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

CHOFIFAH MAULIDIA

NIM 221.01.07.1.098



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

**PENGUNAAN KEKERASAN BAHASA DALAM PERTENGKARAN DI
CUITAN MEDIA SOSIAL X STUDI KASUS PENGGUNAAN ISTILAH
KASAR DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH:

CHOFIFAH MAULIDIA

NIM 221.01.07.1.098

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

ABSTRAK

Maulidia, Chofifah. 2025. *Penggunaan Kekerasan Bahasa Dalam PertengkarandDi Cuitan Media Sosial X Studi Kasus Penggunaan Istilah Kasar Dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani., M.Pd: Pembimbing II Itznaniyah Umie Murniatie., S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kekerasan bahasa dalam pertengkarandaring di media sosial X, dengan fokus pada akun @Malangraya_info. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berdiskusi mengenai berbagai isu, baik sosial, politik, maupun budaya. Namun, keterbukaan dan kemudahan akses ini juga berpotensi meningkatkan munculnya kekerasan bahasa, yang sering kali terlihat dalam bentuk pertengkarand atau debat yang emosional.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi kolom komentar dan wawancara dengan sepuluh pengguna aktif yang terlibat dalam interaksi di akun tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan bahasa muncul dalam tiga bentuk utama: umpatan langsung, sindiran tajam, dan hinaan yang menysasar identitas sosial individu. Pertengkarand biasanya dimulai dengan komentar emosional yang bersifat menyerang, kemudian berkembang menjadi saling balas yang melibatkan sindiran, dan akhirnya berujung pada serangan personal yang lebih menyakitkan.

Fenomena ini mencerminkan budaya komunikasi yang semakin permisif terhadap ujaran kasar, di mana kekerasan bahasa tidak hanya dianggap sebagai luapan emosi spontan, tetapi juga sebagai strategi untuk menunjukkan dominasi dalam interaksi daring. Pola pertengkarand tidak terjadi secara acak; ada tahapan jelas yang terlihat. Pertengkarand dimulai dengan komentar provokatif, yang kemudian berkembang menjadi dialog penuh sindiran, dan akhirnya mencapai puncak pada serangan personal yang dapat menimbulkan trauma bagi individu yang diserang.

Dampak dari kekerasan bahasa ini sangat nyata. Banyak responden mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan kasihan terhadap pihak yang dihina, terutama ketika serangan menyentuh aspek-aspek personal seperti fisik atau latar belakang keluarga. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa meskipun awalnya komentar-komentar kasar dianggap sebagai hiburan, lama kelamaan, audiens merasa lelah dan jenuh dengan suasana negatif yang tercipta.

Dalam konteks ini, penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi digital. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, kesadaran akan etika berbahasa menjadi semakin krusial. Pengguna harus memahami dampak dari kata-kata yang mereka pilih dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi orang lain. Pendidikan

yang lebih baik tentang etika komunikasi di dunia maya bisa menjadi langkah awal untuk mengurangi kekerasan bahasa.

Selain itu, pengelola akun publik seperti @Malangraya_info perlu menerapkan moderasi yang lebih ketat untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih aman. Menghapus komentar yang berisi kekerasan bahasa dan memberikan edukasi tentang komunikasi yang sehat bisa membantu menurunkan intensitas konflik. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga kualitas interaksi di media sosial agar tidak berubah menjadi arena konfrontasi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian linguistik digital dan komunikasi. Dengan memetakan bentuk-bentuk kekerasan bahasa dan memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam menangani fenomena ini. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi aspek lain dari kekerasan bahasa di platform media sosial yang berbeda, serta dampaknya terhadap perilaku pengguna di kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, kesadaran akan dampak dari kekerasan bahasa di media sosial menjadi kunci untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih positif dan konstruktif di era digital ini. Dengan memahami dinamika kekerasan bahasa, masyarakat dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih santun dan etis.

Kata kunci: kekerasan bahasa, media sosial, pertengkaran daring, literasi digital, etika komunikasi

ABSTRACT

Maulidia, Chofifah. 2025. The Use of Violent Language in Disputes on Social Media X. A Case Study of the Use of Abusive Terms in Indonesian. Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang, Supervisor I: Dr. H. Abdul Rani., M.Pd; Supervisor II: Itznaniyah Umie Murniatie., S.Pd, M.Pd.

This study aims to analyze the use of violent language in online disputes on social media X, focusing on the account @Malangraya_info. In today's digital era, social media has become a primary platform for people to interact, share information, and discuss various issues, including social, political, and cultural issues. However, this openness and ease of access also have the potential to increase the emergence of violent language, which is often seen in the form of emotional arguments or debates.

Using a qualitative approach, this study collected data through observations of the comment section and interviews with ten active users involved in interactions on the account. The analysis shows that verbal abuse occurs in three main forms: direct insults, sharp sarcasm, and insults targeting an individual's social identity. Arguments typically begin with emotionally charged comments, then escalate into reciprocal exchanges involving sarcasm, and ultimately culminate in more hurtful personal attacks.

This phenomenon reflects a communication culture that is increasingly permissive of abusive speech, where verbal abuse is not only seen as a spontaneous outburst of emotion but also as a strategy to assert dominance in online interactions. The pattern of arguments is not random; there are clearly visible stages. Arguments begin with provocative comments, then escalate into a dialogue full of sarcasm, and finally culminate in personal attacks that can be traumatic for the individual being attacked.

The impact of this verbal abuse is very real. Many respondents expressed feelings of discomfort and pity for the insulted party, especially when the attacks touched on personal aspects such as physical appearance or family background. Interviews revealed that although initially the abusive comments were seen as entertainment, over time, the audience grew tired and fed up with the negative atmosphere created.

In this context, this study also highlights the importance of digital literacy. With the increasing use of social media, awareness of language etiquette has become increasingly crucial. Users must understand the impact of their choice of words and

how they can affect others. Better education about ethical communication in online environments could be a first step in reducing language violence.

Furthermore, managers of public accounts such as @Malangraya_info need to implement stricter moderation to create safer discussion spaces. Deleting comments containing language violence and providing education on healthy communication can help reduce the intensity of conflict. These steps are crucial for maintaining the quality of interactions on social media to prevent them from degenerating into confrontations.

This research offers theoretical and practical contributions to the study of digital linguistics and communication. By mapping the forms of language violence and understanding the social context behind them, it is hoped that more effective strategies can be found to address this phenomenon. Further research is expected to explore other aspects of language violence on different social media platforms, as well as its impact on user behavior in everyday life.

Ultimately, awareness of the impact of language violence on social media is key to creating more positive and constructive interaction spaces in this digital age. By understanding the dynamics of language violence, society can contribute to efforts to create a more civil and ethical communication environment.

Keywords: language violence, social media, online disputes, digital literacy, communication ethics



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai arah penelitian yang mencakup, (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Kegunaan Penelitian, (5) Batasan Masalah, (6) Penegasan Istilah

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Media sosial menyediakan ruang komunikasi yang luas bagi individu untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi tentang berbagai isu sosial, politik, maupun budaya. Salah satu sarana yang populer digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial X, yang memungkinkan pengguna untuk membagikan informasi dalam bentuk cuitan singkat. Namun, keterbukaan ini juga meningkatkan potensi munculnya kekerasan bahasa, terutama dalam pertengkar atau perdebatan daring.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Media sosial menyediakan ruang komunikasi yang luas dan instan bagi individu untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, serta berdiskusi mengenai berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Salah satu platform yang populer digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial X (sebelumnya Twitter), yang memungkinkan pengguna membagikan informasi dalam bentuk cuitan singkat. Keterbukaan dan sifat real-time platform ini memberi peluang positif untuk pertukaran informasi, namun juga meningkatkan risiko munculnya kekerasan

bahasa, khususnya dalam konteks pertengkaran atau perdebatan daring (Supa'at et al., 2021; Hambali & Indreswari, 2023).

Kekerasan bahasa merupakan penggunaan ujaran yang bersifat menyakiti, merendahkan, atau menghina secara verbal. Dalam penelitian ini, istilah kasar didefinisikan sebagai ekspresi verbal yang mengandung umpatan, ejekan, sindiran tajam, atau bahasa ofensif yang digunakan saat konflik atau debat. Pertengkaran daring dipahami sebagai situasi komunikasi di ruang digital di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam konfrontasi terbuka dengan intensitas emosi tinggi serta penggunaan bahasa agresif (Santosa et al., 2021). Fenomena ini terlihat jelas di akun komunitas @Malangraya_info, yang sering menjadi ruang diskusi publik warga Malang dan sekitarnya. Misalnya, pada unggahan informasi lalu lintas atau peristiwa kriminal, kolom balasan kerap dipenuhi cuitan yang mengandung umpatan langsung seperti “bodoh”, “nggak punya otak”, hingga sindiran bernada sarkastik yang menyinggung identitas sosial atau profesi.

Data kuantitatif mendukung kenyataan tersebut. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa 49,0% pengguna internet di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, ejekan, atau pelecehan di media sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hamzah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa anonimitas pengguna, kecepatan penyebaran konten, dan minimnya moderasi memperkuat perilaku verbal agresif di ruang digital. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi target, tetapi juga oleh audiens yang terpapar secara pasif, karena paparan

berulang dapat menormalisasi pola komunikasi agresif (Amalia et al., 2023) dan mendorong reproduksi perilaku tersebut di dunia nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena ini dari berbagai perspektif. Suriadi dan Baharman (2024) meneliti ujaran kebencian dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), Nova dan Winarti (2024) mengkaji ekspresi kemarahan dalam komunitas marah di media sosial X, sedangkan Ulfatun (2021) menyoroti sarkasme sebagai bentuk kekerasan bahasa. Penelitian-penelitian tersebut memberi kontribusi penting, namun umumnya berfokus pada ujaran kebencian secara satu arah, sarkasme, atau konteks komunitas tertentu. Celah penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis penggunaan istilah kasar dalam pertengkaran dua arah pada media sosial X, khususnya yang berlangsung secara spontan dan publik di ruang komentar akun komunitas lokal seperti @Malangraya_info.

Urgensi penelitian ini terletak pada implikasinya bagi literasi digital, etika komunikasi, dan pengelolaan wacana publik di ruang daring. Dengan memahami pola penggunaan istilah kasar dalam pertengkaran daring, hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan kekerasan bahasa, penguatan budaya komunikasi yang sehat, serta penajaman kajian pragmatik digital dan analisis wacana kritis di era media sosial.

Kekerasan bahasa merujuk pada pemilihan ujaran yang bersifat menyakitkan, menghina, atau merendahkan secara verbal. Sementara itu, istilah kasar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk-bentuk ekspresi verbal

yang mengandung umpatan, ejekan, sindiran tajam, atau bahasa yang ofensif yang biasa digunakan saat konflik atau debat. Pertengkaran daring dipahami sebagai situasi komunikasi dalam sarana digital dua pihak atau lebih terlibat dalam interaksi berisi konfrontasi terbuka, dengan peningkatan intensitas emosi dan penerapan bahasa agresif.

Fenomena kekerasan bahasa di media sosial X semakin nyata dengan banyaknya pemilihan istilah kasar dalam berbagai diskusi. Akun-akun informasi publik seperti @Malangraya_info sering menjadi ruang bagi warganet untuk berdebat dengan intensitas tinggi, pemilihan kata-kata kasar menjadi bagian dari percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi di media sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan posisi dan kekuasaan, serta untuk melukai atau menghina pihak lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Supa'at et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa media sosial sering kali tidak memiliki aturan yang jelas mengenai kesantunan berbahasa, sehingga individu merasa lebih bebas menggunakan kekerasan bahasa atau ofensif tanpa takut ada konsekuensi.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, sebanyak 49% pengguna internet di Indonesia mengaku pernah dirundung, diejek, atau dilecehkan di media sosial. Statistik ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan bahasa bukan hanya sekadar perdebatan biasa, melainkan telah menjadi pola komunikasi yang semakin lumrah di sarana digital. Hambali dan Indreswari (2023) menyebutkan bahwa media sosial seperti X, yang memungkinkan interaksi terbuka dan cepat, lebih rentan menjadi sarana

penyebaran ujaran kasar dibandingkan sarana yang memiliki sistem moderasi ketat.

Dampak dari kekerasan verbal ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat langsung dalam konflik, tetapi juga oleh audiens yang menyaksikannya. Menurut Santosa et al. (2021), paparan terhadap ujaran kasar secara terus-menerus dapat menormalisasi pola komunikasi agresif, memicu kecemasan, dan mendorong replikasi perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pembentukan budaya komunikasi digital yang tidak sehat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kekerasan bahasa dan ujaran kebencian di media sosial dari berbagai perspektif. Misalnya, Suriadi dan Baharman (2024) meneliti nilai eksperiensial dalam ujaran kebencian di Twitter menggunakan analisis wacana kritis, sementara Nova dan Winarti (2024) mengkaji ekspresi kemarahan dalam komunitas marah di media sosial X dengan pendekatan sosio-pragmatik. Penelitian lain oleh Saniro et al. (2024) menelaah penggunaan diksi dalam ujaran kebencian di *Instagram*, dan Oktaviani & Pratiwi (2022) membahas penggunaan slang dalam komunikasi daring di Twitter. Selain itu, Ulfatun (2021) menyoroti sarkasme sebagai bentuk kekerasan bahasa yang bersifat menyindir, sedangkan Vani dan Sabardila (2020) mengulas strategi ketidaksopanan dalam berbahasa generasi milenial di media sosial Twitter.

Walaupun seluruh penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami berbagai bentuk kekerasan verbal di media sosial, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak disentuh, yakni analisis istilah kasar

dalam konteks pertengkaran antarindividu di media sosial X menggunakan pendekatan linguistik pragmatik dan analisis wacana. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada ujaran kebencian, sarkasme, atau dinamika komunitas daring, bukan pada strategi kebahasaan dalam konflik dua arah yang terjadi secara spontan di ruang komentar publik.

Dengan mengangkat kasus akun komunitas @Malangraya_info, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola ujaran istilah kasar dalam pertengkaran daring di media sosial X. Fokus diarahkan pada bagaimana kekerasan bahasa digunakan untuk mempertahankan posisi, menyerang lawan, atau menegaskan identitas dalam konflik digital. Melalui pendekatan analisis wacana, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian pragmatik digital, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kekerasan bahasa di ruang interaksi daring, khususnya dalam konteks lokal yang aktual.

1.2 Fokus Penelitian

Interaksi antar pengguna di media sosial X, khususnya pada akun komunitas @Malangraya_info, menunjukkan kecenderungan kuat penggunaan istilah kasar yang ditujukan untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain, terutama pada cuitan dan balasan yang memicu perdebatan publik. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi mempertahankan pendapat, menegaskan posisi, atau mendominasi lawan bicara dalam diskusi daring (Santosa et al., 2021).

Dalam penelitian ini, istilah kasar mencakup:

- 1) Umpatan langsung – ekspresi spontan bernada menghina seperti “bodoh” atau “nggak punya otak”.
- 2) Sindiran tajam – bentuk sarkasme atau ironi yang merendahkan pihak lain secara tidak langsung.
- 3) Bahasa tabu – ujaran yang menyinggung topik sensitif seperti seksualitas, agama, atau kematian secara tidak pantas.

Bentuk-bentuk ini mengandung muatan ideologis dan merefleksikan relasi kuasa antar pengguna, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada analisis penggunaan istilah kasar tersebut dalam pertengkaran dua arah yang terjadi secara publik di akun @Malangraya_info, dengan mempertimbangkan konteks interaksi, tujuan komunikatif penutur, dan implikasi sosialnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan istilah kasar dalam interaksi pertengkaran daring di media sosial X, dengan menyoroti strategi kebahasaan untuk menyampaikan posisi, mempertahankan dominasi, atau menyerang pihak lain. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana dinamika kekuasaan dan relasi sosial tercermin melalui cara individu berkomunikasi di ruang digital, khususnya pada akun @Malangraya_info. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan istilah kasar dalam pertengkaran daring pada media sosial X, khususnya di akun @Malangraya_info, yang mencakup umpatan langsung, sindiran tajam, dan bahasa tabu.
- 2) Menganalisis fungsi pragmatis dari penggunaan istilah kasar tersebut, baik sebagai strategi mempertahankan posisi, menyerang lawan, membangun solidaritas, maupun mengekspresikan emosi.
- 3) Menilai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi daring berdasarkan kerangka teori kesantunan Brown & Levinson (1987).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik digital dan analisis wacana kritis (CDA), melalui pemetaan bentuk-bentuk kekerasan bahasa dalam interaksi daring.
- 2) Memberikan kerangka analisis yang memadukan perspektif pragmatik, CDA, dan teori kesantunan Brown & Levinson (1987) untuk mengkaji pertengkaran daring di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi komunikasi digital dalam memahami dinamika kekerasan bahasa di media sosial.

- 2) Memberikan wawasan bagi pengelola komunitas daring dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pencegahan serta pengelolaan ujaran kasar di ruang digital.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan literasi berbahasa yang santun di kalangan pengguna media sosial, sehingga tercipta lingkungan komunikasi daring yang lebih sehat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada analisis kekerasan bahasa dalam bentuk penggunaan istilah kasar yang muncul dalam pertengkaran antar pengguna di media sosial X, dengan fokus pada akun @Malangraya_info. Akun ini dipilih karena merupakan salah satu akun lokal populer yang sering menjadi wadah diskusi publik warga Malang dan sekitarnya, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi, termasuk konflik verbal yang mengandung ujaran kasar.

Fokus analisis dibatasi pada aspek linguistik, yaitu bagaimana istilah kasar digunakan dalam konteks sosial tertentu, serta dampak sosial dari penggunaan bahasa tersebut, seperti pembentukan identitas kelompok, ekspresi ideologi, dan relasi kuasa dalam interaksi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pragmatik dan analisis wacana kritis (CDA) untuk menelaah fungsi, konteks, serta makna tersembunyi dari ujaran-ujaran kasar tersebut.

Dalam rangka menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini tidak akan membahas:

- 1) Aspek hukum, seperti pelanggaran UU ITE, *hate speech*, atau ranah hukum lainnya.
- 2) Aspek psikologis klinis, termasuk dampak trauma atau gangguan psikologis akibat ujaran kasar.
- 3) Aspek teknis informatika, seperti sistem moderasi konten otomatis, algoritma deteksi ujaran kebencian, atau pengelolaan sarana media sosial.

Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik kekerasan bahasa di media sosial sebagai gejala linguistik dan sosial, tanpa mencampurkan dimensi lain yang berada di luar ruang lingkup kajian ini.

1.6 Penegasan Istilah

Berikut disampaikan beberapa istilah yang nantinya menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

1) Analisis

Analisis adalah kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2) Cuitan

Cuitan dalam akun X yang dimaksud adalah postingan teks berupa perasaan, informasi, ide gagasan yang dituangkan oleh pengguna.

3) Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas social bagi setiap penggunanya mulai dari membuat postingan foto, video, dll.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini berisikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Adapun kesimpulan dan saran secara spesifik akan dijelaskan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan bahasa dalam pertengkaran daring di media sosial X pada akun @Malangraya_info, dengan memadukan observasi kolom komentar dan wawancara sepuluh audiens aktif. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, diperoleh beberapa simpulan penting.

- 1) Pertama, kekerasan bahasa di kolom komentar akun @Malangraya_info muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu umpatan langsung, sindiran atau sarkasme, dan bahasa tabu atau hinaan sosial. Ketiga bentuk ini tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola eskalasi pertengkaran. Pertengkaran biasanya diawali dengan komentar singkat yang emosional, kemudian berkembang menjadi balas-membalas yang melibatkan sindiran, dan akhirnya mencapai puncak dengan serangan personal yang menyinggung identitas sosial, fisik, pekerjaan, atau keluarga pihak yang diserang. Pola ini menegaskan bahwa kekerasan bahasa di media sosial tidak hanya sebagai ekspresi spontan emosi, tetapi juga dapat menjadi strategi dominasi verbal di ruang publik digital.
- 2) Kedua, fenomena kekerasan bahasa ini memiliki dampak sosial dan

emosional yang nyata. Dari sisi audiens, sebagian besar responden mengaku awal membaca komentar terasa menghibur karena sifatnya yang sarkastik dan lucu. Namun, semakin lama membaca, mereka merasa lelah, tidak nyaman, dan kasihan terhadap korban serangan verbal. Beberapa responden bahkan mengkhawatirkan dampak psikologis jangka panjang pada pihak yang dihina, terutama jika identitasnya jelas. Dari sisi sosial, fenomena ini mendorong normalisasi perilaku agresif di media sosial, mengubah fungsi kolom komentar dari ruang diskusi menjadi arena pertarungan kata yang sarat konflik.

- 3) Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi cermin budaya komunikasi digital. Kekerasan bahasa yang muncul di kolom komentar memperlihatkan bagaimana norma kesantunan berbahasa di ruang daring semakin longgar, terutama ketika interaksi berlangsung di bawah kondisi anonimitas relatif. Pertengkaran daring di @Malangraya_info tidak sekadar interaksi antarindividu, melainkan fenomena sosial yang menandai pergeseran budaya komunikasi dari diskusi rasional menuju konfrontasi emosional yang berulang dan sulit dikendalikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi berbagai pihak terkait.

5.2.1 Bagi pengguna media sosial

Penting untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dan literasi digital. Setiap komentar yang diunggah memiliki dampak nyata terhadap orang lain, baik secara psikologis maupun sosial. Mengontrol emosi sebelum menulis komentar, menghindari kata-kata kasar, dan mengedepankan diskusi yang sehat merupakan langkah sederhana untuk mencegah eskalasi pertengkaran daring.

5.2.2 Bagi pengelola akun publik seperti @Malangraya_info

Perlu adanya moderasi komentar yang lebih ketat agar kolom komentar tidak berubah menjadi ruang pertarungan verbal yang merusak citra akun dan menimbulkan ketidaknyamanan audiens. Penghapusan komentar yang terlalu kasar, penandaan akun yang berperilaku agresif, dan edukasi ringan melalui unggahan bisa membantu mengurangi intensitas kekerasan bahasa di kolom komentar.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih presisi hubungan antara paparan kekerasan bahasa dengan perilaku daring audiens. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk melihat perubahan persepsi dan perilaku pengguna media sosial dari waktu ke waktu, terutama terkait fenomena normalisasi kekerasan bahasa di ruang digital..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Armita, D. (2022). *Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem (Doctoral dissertation, Iain Ponorogo)*.
- Amalia, T., Sumardi, L., Alqadri, B., & Haslan, M. (2023). *Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba)*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 124-136.
- Azhar, I. (2023). *Analisis Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty@ AdhistyZara)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 8(4).
- Budiarti, D. (2022). *Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(4), 859-872.
- Bala, A. (2022). *Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik*. Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 36-45.
- Damayanti, E. (2021). *Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 1(1), 27-34.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. 2021. *Esensi perbedaan metode kualitatif dan*

- kuantitatif*. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Fai. (2022). *Kekerasan Verbal dan Non-Verbal Adalah*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses pada 15 Januari 2025, dari <https://umsu.ac.id/kekerasan-verbal-non-adalah/>
- Fasha, S. S., & Tesniyadi, D. (2024). *Analisis Wacana Kritis Pada Artikel Tempo.co Yang Berjudul "Dana BOS Untuk Program Makan Siang Gratis"*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 15077-15089.
- Gunawan, I. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara. PT Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi>
- Haeri, Z. (2021). *Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial (whatsapp) studi kasus grup (whatsapp) bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram*. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 87-96.
- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar, I. (2022). *Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa*. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 119-131.
- Hambali, I. M., & Indreswari, H. (2023). *Perilaku Pengerasan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 927-936.
- Ikhsan, Y. (2022). *Pembingkaihan Citra Polisi pada Tagar# PercumaLaporPolisi (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough)*. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 217-224.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., ... &

- Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). *Ungkapan marah dalam komunitas marah marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik)*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(4), 749-760.
- Nur'Aini, A. P., Devi, N. A., Putri, S. E. M., Ramadhani, N. S., & Arum, D. P. (2024). *Etika Berbahasa Generasi Z di Platform 'X'*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 4(3), 358-368.
- Nurlaili, K., & Hermendra, H. (2024). *Cuitan Twitter Arie Kriting Satir dalam Kasus Bully dengan Kajian Semantik*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 1382-1389.
- Oktaviani, V., & Pratiwi, A. (2022). *RAGAM BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER*. Pelitra, 5(2), 1-12.
- Rizki, M. F., & Fadholi, A. M. R. (2022). *Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram*. Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris, 2(3), 22-27.
- Santosa, R. D. W., Bijaksana, M. A., & Romadhony, A. (2021). *Implementasi algoritma long short-term memory (lstm) untuk mendeteksi penggunaan kalimat abusive pada teks bahasa indonesia*. eProceedings of Engineering, 8(1).
- Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). *Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga*. Kompetensi, 14(1), 19-32.

- Sutanto, D., & Assidik, G. K. (2022). *Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram@ kpipusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 239-251.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). *Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224-237.
- Susanto, D, Risnita dan Jailani, M.S.2023. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), pp.53.
<https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode%09penelitian-kualitati.html>
- Saniro, R. K. K., Faridah, S. Y., Yustian, S. D., Azzahra, M., Oktavia, F. L., & Sary, F. N. (2024). *ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KONTEKS UJARAN KEBENCIAN PADA KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN@ ARIE_RIEYANTHIE*. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6), 51-60.
- Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). *Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 95-109.
- Sulung, U., & Muspawi, M. 2024. *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110-116.

- Suriadi, S., & Baharman, B. (2024). *Nilai Eksperensial dalam Kosakata Ujaran Kebencian di Twitter: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(4), 4541-4558.
- Ulfatun, U. (2021). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 411-423.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). *Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter*. Pena Literasi, 3(2), 90-101.
- Yassi, A. H. (2021). *Ancangan Model Kerangka Teori Kesantunan Yang Efektif Mengkaji Budaya Bahasa-bahasa Heritage di Asia*. latihan, 1(1), 11-21.

